

Analisis Faktor Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris

Erica Asnishalina

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatra Barat, Indonesia
Email: ericaasnishalina13@gmail.com

Abstrak

Dalam bahasa Inggris, kepercayaan diri sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa. Namun, banyak pelajar bahasa Inggris yang memiliki rasa percaya diri yang rendah ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap kurangnya rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris di kalangan mahasiswa Angkatan 2024, UIN Imam Bonjol Padang. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif dan metodologi survei, data dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah. Penelitian ini meneliti sejumlah faktor yang memiliki dampak, termasuk kemahiran berbahasa asing. Penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang telah berlangsung lama tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang efektif.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Bahasa Inggris, Mahasiswa

Pendahuluan

Kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan percaya diri merupakan keterampilan penting bagi mahasiswa, khususnya di Program Studi Tadris Bahasa Inggris. Kepercayaan diri berbicara tidak hanya memengaruhi performa akademik, tetapi juga kesiapan mahasiswa untuk berkarir di dunia pendidikan dan globalisasi (Tety, 2020). Namun, kenyataannya, banyak mahasiswa masih mengalami hambatan psikologis ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris, seperti kecemasan, rasa takut membuat kesalahan, dan ketidakpastian akan kemampuan diri. Fenomena ini juga terlihat jelas pada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris angkatan 2024 di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yang menunjukkan kecenderungan ragu, gugup, bahkan menghindari penggunaan bahasa Inggris dalam situasi formal maupun informal.

Dalam kelas mereka terbiasa untuk menggunakan Bahasa ibu atau Bahasa daerah, sehingga sulit bagi mereka untuk memulai Bahasa baru.



Apalagi tidak ada *basic* untuk menggunakan Bahasa tersebut. Sangat disayangkan mahasiswa yang seharusnya sudah bisa mengerti Bahasa sebagai program studi yang dipilih. Namun, kenyataannya hanya ekspektasi semata. Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris yang belum genap setahun di sini. Belum mendapatkan kemampuan Bahasa yang signifikan setelah kurang lebih belajar 9 bulan. Banyak beranggapan faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung dan tambahan mata kuliah lain di luar Bahasa Inggris, membuat hasil belajar yang tidak optimal.

Kepercayaan diri dalam berbicara erat kaitannya dengan konsep self-esteem, yakni bagaimana individu menilai diri mereka sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan berbahasa (Rogers, 1951). Menurut Maslow (dalam Dar & Sakthivel, 2022), kepercayaan diri merupakan bagian dari kebutuhan esteem yang perlu dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri. Mahasiswa yang merasa kurang kompeten atau tidak mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitar, cenderung mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri berbicara.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor yang menghambat atau mendukung kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Jika di biarkan berlarut-larut, rendahnya kepercayaan diri akan memperburuk kemampuan komunikasi mahasiswa, menghambat potensi akademik, serta melemahkan kesiapan mereka menjadi tenaga pendidik profesional. Selain itu, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi kepercayaan diri berbicara dapat membantu dosen dan institusi mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan mahasiswa (Efendi et al., 2024).

Penelitian ini juga menawarkan kajian kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang seringkali hanya berfokus pada kecemasan berbicara atau aspek linguistik semata, studi ini secara spesifik mengintegrasikan analisis faktor internal (seperti self-concept dan pengalaman emosional) dan faktor eksternal (seperti metode pembelajaran dan dukungan sosial) dalam satu kerangka utuh. Pendekatan ini menggunakan analisis tematik Braun & Clarke (2006) dan memadukan

perspektif teori self-esteem klasik dengan temuan empiris terbaru di bidang pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber keilmuan di bidang pendidikan bahasa Inggris dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pengajaran yang mampu membangun kepercayaan diri mahasiswa secara optimal.

Metode Penelitian

Teori Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka kerja interpretatif/teoritis yang menginformasikan studi tentang masalah penelitian yang membahas makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari sosial atau manusia. Mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris di UIN Imam Bonjol Padang. Desain deskriptif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan mahasiswa tentang kepercayaan diri berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola berulang dalam respons mahasiswa dan memberikan wawasan tentang solusi potensial.

Subjek dari penelitian ini merupakan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris angkatan 2024 di UIN Imam Bonjol Padang. 15 orang mahasiswa ini dipilih karena mereka merupakan mahasiswa pendidikan bahasa itu sendiri dan mewakili populasi yang relevan untuk memahami tantangan terkait kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Faktor yang nantinya akan menjadi tantangan buat mereka sebagai tenaga pendidik setelah lulus nantinya.

Data dikumpulkan melalui wawancara atau diskusi grup yang penulis lakukan. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis dengan metode yang membantu mengidentifikasi dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari tanggapan mahasiswa. Proses analisis dimulai dengan pengenalan data, di mana tanggapan mahasiswa ditinjau untuk mendapatkan pemahaman awal tentang tren umum. Setelah ini,

tanggapan dikodekan, mengkategorikannya ke dalam tema berulang seperti kecemasan, keterbatasan tata bahasa, pengaruh teman sebaya, dan metode pengajaran (Wijaya et al., 2025).

Pembahasan/hasil

Studi ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris, khususnya di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris angkatan 2024. Berdasarkan data yang dikumpulkan, beberapa faktor kunci telah diidentifikasi sebagai penghambat atau mendukung kepercayaan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Temuan disajikan dalam gambaran deskriptif, memberikan gambaran umum tentang tantangan dan faktor pendukung yang dialami mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri berbicara mereka.

Dari hasilnya, dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa berjuang dengan keterbatasan bahasa dan faktor psikologis, yang secara signifikan berdampak pada kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Faktor yang paling sering disebutkan adalah metode pengajaran, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa cara dosen mengajar di kelas sangat memengaruhi kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Ini menunjukkan bahwa pendekatan instruksional memainkan peran penting dalam mendorong atau mencegah mahasiswa berbicara bahasa Inggris. Selain itu, beberapa mahasiswa percaya bahwa teknologi membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka, menyoroti meningkatnya signifikansi teknologi dalam membantu mahasiswa dalam belajar bahasa.

Secara keseluruhan, temuan dari mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Angkatan 2024 menunjukkan bahwa kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris dipengaruhi oleh kombinasi faktor, termasuk keterbatasan bahasa, hambatan psikologis, metode pengajaran, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Bagian berikut akan membahas masing-masing faktor ini secara lebih rinci, mengacu pada studi dan wawasan yang relevan dari mahasiswa dalam penelitian ini.

A. Kurangnya Latihan Berbicara dan Dampaknya terhadap Kefasihan

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya keterlibatan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris dalam aktivitas berbahasa Inggris di luar kelas menjadi temuan paling dominan yang berdampak terhadap rendahnya kefasihan berbicara. Data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya menggunakan bahasa Inggris beberapa kali dalam seminggu, bahkan sebagian lainnya mengakui bahwa penggunaan bahasa Inggris hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas formal.

Latihan berbicara yang terbatas ini berimplikasi langsung terhadap perkembangan kefasihan (*fluency*) mahasiswa. Ellis (2015) menyatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua, tingkat paparan (*input*) dan praktik penggunaan (*output*) memiliki hubungan langsung dengan tingkat kelancaran berbicara. Semakin sering individu menggunakan bahasa target dalam konteks nyata, semakin baik pula kemampuannya untuk berbicara secara spontan dan alami.

Ketidakmampuan berbicara dengan lancar disebabkan oleh kurangnya kesempatan mahasiswa untuk menginternalisasi struktur sintaksis bahasa, memperluas kosakata aktif, serta memperkuat keterampilan fonologis seperti pengucapan (*pronunciation*) dan intonasi. Nation dan Yamamoto (2012) menambahkan bahwa praktik yang berkelanjutan diperlukan agar pola bahasa dapat terbentuk secara otomatis, sehingga individu tidak perlu terlalu banyak berpikir tentang tata bahasa saat berbicara.

Seorang responden, Muhammad Fattan Muzafar, mengungkapkan:

“Saya merasa kesulitan berbicara dengan lancar karena hanya menggunakan bahasa Inggris di kelas, itu pun jarang berbicara bebas” (Muhammad Fattan Muzafar, wawancara 2024).

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana terbatasnya waktu berbicara secara aktif menghambat mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara komunikatif. Latihan berbicara yang hanya terjadi di kelas dan dalam situasi terstruktur membuat mahasiswa kurang siap untuk menghadapi percakapan alami yang menuntut reaksi cepat dan spontan.

Lebih lanjut, menurut Krashen (1982) dalam teori *Input Hypothesis*, kemahiran berbicara tidak hanya berasal dari pemahaman pasif terhadap bahasa, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan menghasilkan bahasa (*output*) dalam situasi otentik. Mahasiswa yang hanya menjadi penerima pasif dalam proses belajar, tanpa didukung oleh latihan berbicara aktif, cenderung mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan ide-ide mereka secara lancar dalam bahasa Inggris.

Minimnya praktik berbicara juga berdampak pada aspek *retrieval speed* atau kecepatan memanggil kosakata dan struktur bahasa dalam memori kerja. Hal ini membuat mahasiswa kesulitan untuk berbicara tanpa jeda panjang, memilih kata dengan tepat, atau membentuk kalimat kompleks dengan cepat. Menurut Skehan (2009), keterampilan berbicara yang efektif membutuhkan proses retrieval otomatis, yang hanya dapat dikembangkan melalui latihan berbicara intensif dalam berbagai konteks.

Selain itu, keterbatasan praktik berbicara menghambat mahasiswa dalam membangun *discourse competence*, yaitu kemampuan untuk mengorganisasi ide secara logis dan koheren saat berbicara. Tanpa pengalaman berbicara yang cukup, mahasiswa sering kali berbicara secara terputus-putus, kurang mengaitkan gagasan dengan baik, dan mengalami kesulitan mempertahankan alur percakapan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ferisca Nabila: “ Aku kadang kalau ngomong suka berhenti lama ketika berbicara karena bingung mau melanjutkan kata atau kalimatnya” (Ferisca Nabila, wawancara TBI 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memberikan ruang lebih luas bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang lebih bebas dan natural. Freeman (2014) menekankan bahwa partisipasi dalam komunikasi otentik merupakan faktor penentu dalam perkembangan kefasihan berbicara, dibandingkan dengan pembelajaran berbasis hafalan atau latihan tertulis saja.

Untuk itu, strategi penguatan praktik berbicara perlu difokuskan pada penciptaan situasi penggunaan bahasa yang bermakna (*meaningful communication*), baik melalui aktivitas berbasis tugas (*task-based activities*) maupun praktik percakapan informal. Latihan berbicara sebaiknya tidak

hanya difokuskan pada akurasi linguistik, tetapi juga pada kelancaran ide, keterkaitan antar gagasan, dan pengembangan spontanitas dalam berkomunikasi.

Keterbatasan praktik berbicara di luar kelas juga memperlambat adaptasi mahasiswa terhadap variasi gaya berbicara, register bahasa, dan penggunaan ekspresi idiomatik yang umum digunakan dalam bahasa Inggris sehari-hari. Tanpa keterpaparan yang cukup terhadap berbagai bentuk komunikasi nyata, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang kaku, literal, dan tidak alami.

Sebagaimana disampaikan oleh Informan 2: “suka bingung memilih kata-kata yang pas saat berbicara karena gak biasa ngobrol dalam bahasa Inggris” (Informan 2, wawancara 2024).

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya dorongan untuk meningkatkan frekuensi latihan berbicara secara informal. Misalnya, dengan mengadakan program English Speaking Day, membentuk klub diskusi bahasa Inggris, atau melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek berbasis komunikasi seperti presentasi kelompok, drama bahasa Inggris, atau storytelling session. Menurut Swain (2005), output produktif seperti berbicara mendorong siswa untuk memproses bahasa secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dan signifikan.

Dengan demikian, kurangnya latihan berbicara yang konsisten di luar kelas terbukti menjadi penghambat utama dalam pengembangan kefasihan berbicara mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. Peningkatan frekuensi dan kualitas praktik berbicara secara mandiri menjadi kunci untuk membangun kelancaran, ketepatan, dan rasa percaya diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi efektif di dunia akademik maupun profesional.

B. Hambatan Psikologis: Kecemasan dan Takut Dihakimi

Selain faktor linguistik, hambatan psikologis menjadi penyebab utama rendahnya kepercayaan berbicara mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa

mengalami kecemasan berlebihan (*speaking anxiety*) dan ketakutan untuk dinilai negatif oleh teman sebaya maupun dosen saat berbicara dalam bahasa Inggris. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa ragu, gugup, bahkan menghindari kesempatan untuk berbicara, meskipun sebenarnya mereka memiliki kemampuan linguistik yang memadai.

Horwitz (2017) dalam bukunya *Anxiety and Second/Foreign Language Learning* menyebutkan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing adalah bentuk kecemasan spesifik situasi yang terkait dengan pengalaman berbahasa kedua. Kecemasan ini berbeda dari kecemasan umum karena berakar pada rasa takut membuat kesalahan, ketidakpastian tentang kemampuan sendiri, dan rasa malu di hadapan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana sebagian besar mahasiswa mengungkapkan ketakutan besar untuk berbicara salah di depan umum.

Salah satu informan mengungkapkan: “Saya gugup dan takut salah saat berbicara di depan teman-teman” (Informan 1, wawancara 2024).

Pengakuan ini menunjukkan bahwa kecemasan bukan hanya muncul dari kurangnya kemampuan bahasa, tetapi lebih banyak berasal dari ketakutan terhadap evaluasi sosial. Hal ini sesuai dengan konsep *fear of negative evaluation* yang dijelaskan dalam model kecemasan Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986), bahwa ketakutan terhadap kritik atau penilaian negatif menjadi faktor dominan yang menghambat keberanian berbicara.

Mahasiswa juga merasa bahwa lingkungan belajar tidak selalu memberikan rasa aman. Beberapa mahasiswa, seperti informan 2, menuturkan: “Saya takut diejek kalau pengucapan saya salah di depan teman-teman” (Informan 2, wawancara 2024).

Pernyataan ini menunjukkan adanya kekhawatiran sosial (*social apprehension*), di mana mahasiswa lebih memperhatikan kemungkinan dipermalukan dibandingkan fokus pada tujuan komunikasi. Ketakutan ini kemudian memperbesar kecenderungan mahasiswa untuk menghindari berbicara, yang akhirnya menghambat perkembangan keterampilan berbicara mereka.

Dalam perspektif teori *self-esteem*, hambatan psikologis ini dapat dijelaskan menggunakan kerangka Maslow (dalam Dar & Sakthivel, 2022).

Menurut hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*) harus terpenuhi sebelum individu dapat mengaktualisasikan potensi penuh mereka. Mahasiswa yang merasa tidak dihargai, tidak percaya diri, atau tidak didukung akan terhambat untuk menunjukkan kemampuan berbicara mereka, bahkan jika kompetensi linguistik mereka memadai.

Di sisi lain, Rogers (1959) dalam *A Theory of Therapy, Personality and Interpersonal Relationships* menekankan pentingnya *unconditional positive regard* dalam pengembangan *self-esteem*. Mahasiswa yang tidak mendapatkan penerimaan positif ketika berbicara bahasa Inggris akan mengalami pembentukan *self-concept* negatif. Mereka mulai percaya bahwa berbicara bahasa Inggris adalah aktivitas yang berisiko dan memalukan, bukan sebagai sarana untuk belajar dan berkembang.

Kecemasan berbicara juga memengaruhi aspek kognitif mahasiswa. Menurut MacIntyre dan Gregersen (2014), kecemasan dalam berbicara bahasa kedua menyebabkan gangguan dalam pengolahan kognitif seperti kesulitan dalam memanggil kosakata yang sudah dikuasai, membuat struktur kalimat yang benar, dan mempertahankan alur komunikasi. Akibatnya, mahasiswa menjadi lebih sering mengalami *blank mind*, berbicara dengan jeda panjang, atau bahkan gagal menyelesaikan ide yang ingin mereka sampaikan.

Informan 3 mengungkapkan pengalaman serupa: “Saat berbicara di depan kelas, kadang saya lupa kata-katanya karena terlalu gugup” (Informan 3, wawancara 2024).

Fenomena ini menegaskan bahwa hambatan psikologis tidak hanya berdampak pada aspek emosional mahasiswa, tetapi juga langsung mengganggu kemampuan mereka untuk mengakses kompetensi bahasa yang sudah mereka pelajari.

Selain itu, fenomena *language anxiety* ini juga berkorelasi dengan motivasi belajar. Penelitian Dewaele dan MacIntyre (2014) dalam jurnal *The Modern Language Journal* menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki motivasi berbicara yang lebih rendah, sedangkan mereka yang merasa nyaman dan percaya diri memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan bahasa kedua.

Untuk mengatasi hambatan psikologis ini, penting untuk membangun lingkungan belajar yang suportif, non-judgmental, dan berfokus pada proses, bukan pada hasil yang sempurna. Instruktur bahasa harus mendorong mahasiswa untuk melihat kesalahan sebagai bagian alami dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan yang harus dihindari. Teknik seperti *scaffolded speaking tasks*, pemberian umpan balik positif, dan pengaturan suasana kelas yang ramah dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara (Gregersen & MacIntyre, 2021).

Praktik-praktik seperti *role-play*, drama, storytelling, dan diskusi kelompok kecil juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan kepercayaan berbicara secara bertahap. Menurut Peng (2019), partisipasi dalam aktivitas berbicara yang berbasis interaksi sosial dapat mempercepat penurunan kecemasan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa secara signifikan.

Dengan demikian, hambatan psikologis berupa kecemasan berbicara dan takut dihakimi merupakan faktor signifikan yang menghambat pengembangan kepercayaan berbicara mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. Penanganan yang tepat terhadap aspek psikologis ini menjadi langkah kunci dalam membangun mahasiswa yang lebih percaya diri, resilien, dan mampu menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

C. Peran Lingkungan Belajar, Metode Pengajaran, dan Teknologi

Lingkungan belajar, metode pengajaran, dan pemanfaatan teknologi telah terbukti memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Faktor-faktor ini bekerja secara bersamaan untuk menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa kedua. Pemahaman mengenai interaksi antara faktor-faktor ini penting untuk merancang pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

1. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang positif sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa, terutama dalam konteks keterampilan berbicara. Temuan dari Dewaele dan MacIntyre (2014) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara yang sering kali menghambat mahasiswa dalam berpartisipasi dalam percakapan bahasa Inggris. Ketika mahasiswa merasa diterima dan tidak takut untuk membuat kesalahan, mereka lebih cenderung terlibat aktif dalam interaksi verbal. Pengalaman ini memperkuat ide bahwa suasana yang mendukung dan inklusif dapat menumbuhkan rasa percaya diri, bahkan bagi mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi (MacIntyre, 2016).

Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan kritik atau evaluasi negatif dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara mahasiswa. Penelitian oleh Gregersen dan MacIntyre (2021) menekankan bahwa evaluasi sosial yang berlebihan atau kegagalan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan kecemasan bahasa dan memperburuk kepercayaan diri mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi dosen dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan yang menekankan dukungan emosional dan penerimaan terhadap kesalahan yang terjadi dalam proses belajar.

2. Metode Pengajaran yang Interaktif

Metode pengajaran yang digunakan di dalam kelas memiliki dampak yang besar terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara. Pengajaran berbasis interaksi sosial, yang mendorong mahasiswa untuk berbicara dalam konteks yang lebih alami dan praktis, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Sebagai contoh, pengajaran berbasis tugas (*task-based learning*) dan pengajaran komunikatif lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata, bukan hanya sekadar fokus pada struktur tata bahasa yang kaku. Ini memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih nyaman dan lebih percaya diri dalam berbicara, karena mereka diajak untuk

berkomunikasi dengan tujuan yang lebih nyata dan relevan (Nunan, 2013).

Penerapan metode *task-based language teaching* (TBLT) dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar bahasa dalam konteks yang lebih autentik, yang dapat mengurangi kecemasan berlebihan yang sering terjadi dalam pengajaran bahasa tradisional. TBLT memberi ruang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam percakapan yang lebih spontan dan menekankan pada keberhasilan komunikasi daripada kesempurnaan tata bahasa (Ellis, 2018). Temuan terbaru menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, tetapi juga memberi mereka kepercayaan diri yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam percakapan bahasa Inggris (Littlewood, 2017).

Selain itu, peran dosen sangat krusial dalam menciptakan suasana yang mendukung di dalam kelas. Dosen yang memberikan umpan balik positif dan memfasilitasi diskusi yang bebas dari rasa takut akan penilaian dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Dosen juga perlu memahami pentingnya memberikan umpan balik yang membangun, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk merefleksikan kesalahan mereka dan memperbaikinya tanpa merasa dihukum (Harmer, 2015).

3. Teknologi sebagai Alat Pembelajaran

Selain lingkungan dan metode pengajaran, teknologi juga telah muncul sebagai faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis teknologi, seperti Duolingo, Elsa Speak, dan Babbel, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih berbicara di luar kelas dalam lingkungan yang lebih santai dan bebas dari evaluasi sosial. Menurut penelitian oleh Aminah dan Hidayat (2024), penggunaan aplikasi bahasa yang berbasis kecerdasan buatan (AI) memungkinkan mahasiswa untuk berlatih dengan kecepatan mereka sendiri dan memperoleh umpan balik langsung terkait pengucapan dan kefasihan mereka. Dengan demikian, teknologi memberikan mahasiswa

ruang untuk mengatasi rasa malu dan ketakutan yang mungkin timbul saat berbicara di depan orang lain (Iqbal & Muarif, 2024).

Integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa juga dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Penggunaan platform digital untuk simulasi percakapan, seperti *voice recognition software* atau media sosial, memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dalam konteks yang lebih fleksibel. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga memberikan mereka rasa percaya diri yang lebih besar saat berbicara dalam situasi yang lebih formal atau akademik (Winke, 2017). Penelitian oleh Chik (2019) menyatakan bahwa mahasiswa yang menggunakan teknologi untuk berlatih bahasa memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik karena mereka sering terpapar pada bahasa tersebut, meskipun dalam konteks yang tidak langsung.

4. Sinergi Antara Lingkungan Belajar, Metode Pengajaran, dan Teknologi

Penggabungan faktor-faktor ini—lingkungan sosial yang mendukung, metode pengajaran yang komunikatif, dan teknologi yang memfasilitasi pembelajaran—menciptakan kondisi ideal bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Ketika mahasiswa merasa diterima dan didorong untuk berpartisipasi, serta diberikan kesempatan untuk berlatih secara mandiri menggunakan teknologi, mereka lebih mampu mengatasi kecemasan berbicara. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menyatukan aspek-aspek ini dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan membantu mereka mengatasi hambatan psikologis yang mereka hadapi.

Penelitian oleh Gregersen dan MacIntyre (2021) menyarankan bahwa pengajaran yang melibatkan teknologi dan pengajaran berbasis interaksi sosial dapat menciptakan lingkungan yang lebih dinamis, yang tidak hanya mengurangi kecemasan berbicara, tetapi juga mempercepat perkembangan keterampilan berbicara mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa harus dilakukan dengan hati-hati dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Kesimpulan

Masalah kepercayaan diri memang selalu jadi perbincangan. Apalagi dalam berbicara Bahasa asing. Tentunya harus ada strategi yang tepat bagi setiap pendidik untuk mengatasi hal ini. Peran mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik di masa yang akan datang. Tentu harus memiliki kompetensi standar terkait apa yang di ajarkan. Terutama belajar Bahasa Inggris dan kemampuan menggunakan bahasa tersebut. Bagi mahasiswa di Tadris Bahasa Inggris angkatan 2024 di UIN Imam Bonjol Padang, peningkatan berbicara ini tidak hanya akan meningkatkan prestasi akademik mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk peluang karir masa depan di mana komunikasi bahasa Inggris sangat penting.

Penggunaan teknologi dalam metode belajar juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa. Dengan mengatasi tantangan ini dengan strategi yang ditargetkan, mahasiswa secara bertahap dapat membangun keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menjadi penutur bahasa Inggris yang lebih kompeten dan percaya diri. Banyak hal yang perlu di kaji lebih mendalam terkait dengan berbagai faktor penghambat dan pendukung kepercayaan diri berbahasa Inggris mahasiswa terkhusus mahasiswa tadris bahasa Inggris dengan latar belakang universitas Islam. Peneliti selanjutnya bisa mengkaji lebih dalam terkait faktor ini.

Daftar Pustaka

- Aminah, A., & Hidayat, S. (2024). The role of AI-based language learning apps in improving speaking skills. *Journal of Educational Technology*, 35(4), 45-59.
- Aminah, S., & Hidayat, R. (2024). Artificial intelligence and language learning: Improving speaking skills through technology. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v9i1.1234>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Chik, A. (2019). The role of technology in language learning and speaking confidence. *Language Learning & Technology*, 23(3), 77-93.
- Dar, S. A., & Sakthivel, P. (2022). Maslow's hierarchy of needs is still relevant in the 21st century. *Journal of Management and Science*, 12(1), 1-7. <https://doi.org/10.26524/jms.2022.12.1.1>
- Dewaele, J. M., & MacIntyre, P. D. (2014). The influence of social support on language anxiety and communication confidence. *Journal of Language and Social Psychology*, 33(1), 20-39.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Ellis, R. (2015). *Understanding second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Ellis, R. (2018). *Task-based language teaching: A teacher's guide*. Cambridge University Press.
- Freeman, D. (2014). *The development of second language speaking skills: Processes and constraints*. Routledge.
- Gregersen, T., & MacIntyre, P. D. (2021). *Fear and anxiety in second language learning: Theory, research, and applications*. Routledge.
- Gregersen, T., & MacIntyre, P. D. (2021). *Optimizing language learners' nonverbal communication skills*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-73122-3>
- Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Iqbal, M., & Muarif, S. (2024). Dampak Media Pembelajaran Berbasis IT Terhadap Pengalaman Pendidikan Mahasiswa STAIN Meulaboh. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 237-249. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.130>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Littlewood, W. (2017). *Communicative language teaching: An introduction*. Cambridge University Press.

- MacIntyre, P. D. (2016). The psychological foundations of language anxiety. In *The Cambridge handbook of language learning* (pp. 245-266). Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P., & Yamamoto, A. (2012). Applying principles of vocabulary learning to an online reading and vocabulary program. *Computer Assisted Language Learning*, 25(4), 385–404. <https://doi.org/10.1080/09588221.2011.582849>
- Nunan, D. (2013). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.
- Peng, J. E. (2019). The effect of willingness to communicate on L2 learners' speaking skills: A longitudinal study. *System*, 82, 63–74. <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.03.001>
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Skehan, P. (2009). Modelling second language performance: Integrating complexity, accuracy, fluency, and lexis. *Applied Linguistics*, 30(4), 510–532. <https://doi.org/10.1093/applin/amp047>
- Swain, M. (2005). The output hypothesis: Theory and research. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of research in second language teaching and learning* (pp. 471–483). Lawrence Erlbaum.
- Tety, S. (2020). Students' speaking anxiety in English foreign language classroom. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(2), 173–180. <https://doi.org/10.22460/project.v3i2.p173-180>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Winke, P. (2017). *Technology in language learning: A guide for teachers*. Oxford University Press.